

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi adalah landasan utama dalam membentuk individu yang berkualitas, inovatif, dan siap menghadapi dinamika global. Seiring dengan peningkatan mutu pendidikan nasional sebagai sasaran utama, proses pembelajaran di perguruan tinggi harus didukung oleh kebijakan inovatif yang secara langsung menjawab tuntutan dunia kerja yang terus berkembang pesat (Putri & Aviani, 2023). Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang berfungsi sebagai "nyawa" dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memerlukan pembaruan secara dinamis untuk tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Di tengah era globalisasi dan pesatnya disrupsi teknologi, terdapat tantangan besar terkait relevansi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja. Perguruan tinggi bertanggung jawab penuh untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kompetensi dan keterampilan sesuai tuntutan pasar. Namun, fakta menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini menjadi fokus perhatian bagi berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi, hingga pemerintah, karena lulusan harus benar-benar siap bersaing dan berkontribusi secara efektif di dunia kerja (Pramesti, dkk., 2024).

Kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan industri ini secara konkret terlihat dari data Badan Pusat Statistik (2025), pada Februari 2025 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia tercatat sebesar 4,76 persen, mengalami penurunan 0,06 persen poin dibanding Februari 2024. Di sisi lain, laporan Tempo (2025) menegaskan bahwa Indonesia masih menempati peringkat pertama dengan tingkat pengangguran tertinggi di kawasan ASEAN. Kondisi ini mengindikasikan bahwa, meskipun angka pengangguran nasional mengalami sedikit perbaikan, posisi Indonesia di tingkat regional masih mengkhawatirkan. Tingginya jumlah pengangguran di ASEAN yang didominasi oleh Indonesia juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang layak. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa

tantangan ketenagakerjaan di Indonesia tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga berimplikasi pada daya saing negara dalam lingkup regional. Selain itu, rata-rata upah buruh pada Februari 2025 berada di angka 3,09 juta rupiah. Angkatan kerja pada Februari 2025 mencapai 153,05 juta orang, dengan jumlah penduduk bekerja sebanyak 145,77 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk bekerja meningkat, tantangan dalam penyerapan tenaga kerja yang berkualitas dan relevan dengan upah yang layak masih menjadi masalah. Salah satu cara mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, lulusan harus meningkatkan kompetensinya baik *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap (Sudaryanto, dkk., 2020). Oleh karena itu diperlukan penataan berbagai kebijakan terkait dengan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, antara lain kurikulum dan metode serta bentuk pembelajaran.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberadaan kurikulum yang berfungsi sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan. Kurikulum ini memerlukan evaluasi dan pembaruan secara dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di masyarakat (Suryaman, 2020). Pembaruan kurikulum pendidikan di Indonesia diwujudkan melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, yang disertai dengan peluncuran kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki berbagai literasi dan kemampuan mengaplikasikan perkembangan teknologi. Melalui program ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar di luar program studi mereka selama tiga semester. Jalur pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada pengalaman ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin bangsa yang unggul di masa depan (Dikti, 2020).

Pembelajaran dalam kerangka MBKM dirancang sebagai pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dengan tujuan utama mendorong dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinovasi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kapasitas, dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan individu. Program ini juga menekankan kemandirian dalam belajar, kemampuan menghadapi permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen

diri, serta pemenuhan target dan capaian kinerja. Seluruh aspek ini dirancang dan harus diimplementasikan untuk membangun keterampilan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa (Dikti, 2020). Universitas memiliki kewajiban untuk menyediakan sembilan pilihan kegiatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus, dengan bobot minimal satu semester atau setara dengan 20 SKS. Pilihan kegiatan tersebut meliputi asisten pengajar, pertukaran pelajar, penelitian independen, desa sasaran (KKN tematik), magang/PKL, kewirausahaan, penelitian, proyek kemanusiaan, dan bela negara (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil satu semester (20 SKS) atau maksimal dua semester (40 SKS) dalam pembelajaran di luar perguruan tinggi. Konsekuensinya, program studi perlu beradaptasi agar selaras dengan program MBKM yang menuntut adanya perubahan struktur kurikulum dan penjaminan mutu yang baik (Baharuddin, 2021).

Program MBKM dibuat dengan tujuan untuk membekali mahasiswa dengan sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika global. Namun implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Beberapa studi mengindikasikan adanya “sejumlah catatan” dari mahasiswa dan kebutuhan akan “penyempurnaan” program, terutama terkait Satuan Kredit Semester (SKS) dari kegiatan magang. Potensi kesenjangan antara tujuan ideal program dan realitas pelaksanaannya menjadi sorotan penting (Muzammil dan Mariyadi, 2024). Sebuah studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menganggap kurikulum program studi sudah relevan dengan kebutuhan dunia kerja, persepsi relevansi ini tidak selalu berkorelasi negatif dengan minat mereka untuk mengikuti MBKM. Kondisi ini membuka ruang untuk mempertanyakan bagaimana proses konversi SKS dilakukan dan sejauh mana relevansinya dengan capaian kompetensi yang diharapkan. Permasalahan seringkali muncul ketika kompetensi riil yang diperoleh mahasiswa selama magang tidak sepenuhnya selaras dengan mata kuliah yang pada akhirnya dikonversi ke dalam transkrip akademik mahasiswa (Gede, dkk., 2024).

Dalam rangka mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna (*experiential learning*), perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membangun jejaring kerja sama yang erat

dengan para *stakeholders* seperti dunia industri, pemerintah, maupun masyarakat. Kerja sama ini menjadi landasan penting bagi penerapan model pembelajaran berbasis kolaboratif yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa, sesuai dengan prinsip heutagogi yang mengedepankan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Melalui kerangka tersebut, perguruan tinggi dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan nyata, sekaligus menetapkan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kemampuan adaptasi. Implementasi dari konsep ini juga tercermin dalam kebijakan penempatan mahasiswa untuk belajar di luar kampus, sehingga pengalaman akademik dapat berpadu dengan pengalaman profesional yang langsung bersentuhan dengan dunia kerja dan masyarakat (Muhid, 2021). Kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran pada akhirnya dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip belajar humanistik, di mana mahasiswa diarahkan untuk menguasai keterampilan *learning how to learn*, menumbuhkan kemandirian dalam belajar, mengembangkan motivasi intrinsik, serta memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan individu yang mampu mengelola diri, beradaptasi, dan terus belajar sepanjang hayat (Porto, dkk., 2011). Oleh karena itu, implementasi program MBKM diharapkan mampu mengoptimalkan pengembangan *hard skills* maupun *soft skills* mahasiswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi dinamika perubahan zaman, sekaligus terbentuk sebagai lulusan yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (Susilawati, dkk., 2021).

Berdasarkan berbagai isu dan temuan yang telah dipaparkan, menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara tujuan ideal Program Magang dengan realitas implementasinya di lapangan, terutama terkait relevansi kompetensi magang dengan konversi SKS. Mengingat masih terbatasnya kajian mendalam yang spesifik pada persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan terhadap isu relevansi konversi SKS magang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana persepsi mahasiswa angkatan 2021 di jurusan Teknologi Pendidikan terhadap relevansi kompetensi yang diperoleh selama magang dengan mata kuliah yang dikonversi SKS-nya. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul

Shafiyah Hasim, 2025

RELEVANSI KOMPETENSI MAGANG DENGAN KONVERSI SKS PROGRAM MBKM: PERSEPSI MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

"Relevansi Kompetensi Magang Dengan Konversi SKS Program MBKM: Persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan"

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 terhadap relevansi kompetensi magang dengan konversi SKS Program Magang?"

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian posisi magang mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 dengan profil kompetensi lulusan program studi?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 mengenai relevansi kompetensi *hard skills* selama program magang dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang dikonversi?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 mengenai relevansi kompetensi *soft skills* selama program magang dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang dikonversi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 terhadap relevansi kompetensi magang dengan konversi SKS Program Magang.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian posisi magang mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 dengan profil kompetensi lulusan program studi.
2. Menganalisis persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 mengenai relevansi kompetensi *hard skills* selama program magang dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang dikonversi.
3. Menganalisis persepsi mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 mengenai relevansi kompetensi *soft skills* selama program magang dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang dikonversi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan serta dapat dimanfaatkan dengan baik. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan wawasan tambahan mengenai persepsi mahasiswa, khususnya di bidang Teknologi Pendidikan, terkait relevansi kompetensi yang diperoleh dari program magang dengan mata kuliah yang dikonversi SKS. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas dan implementasi Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami fenomena persepsi mahasiswa terhadap relevansi kompetensi magang dan konversi SKS, serta menjawab pertanyaan topik penelitian ini secara komprehensif.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas bagi mahasiswa, khususnya di jurusan Teknologi Pendidikan, mengenai kesesuaian posisi magang dan potensi relevansi kompetensi magang dengan konversi SKS, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam memilih dan menjalani program magang di masa depan.

3. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dan berbasis data bagi Program Studi Teknologi Pendidikan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kesesuaian posisi magang mahasiswa, serta meningkatkan relevansi program magang agar selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan kebutuhan dunia kerja. Ini sejalan dengan perlunya penyempurnaan program magang seperti yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya.

4. Bagi Pengelola Program MBKM di Perguruan Tinggi

Shafiyah Hasim, 2025

RELEVANSI KOMPETENSI MAGANG DENGAN KONVERSI SKS PROGRAM MBKM: PERSEPSI MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola program MBKM di tingkat universitas, khususnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih jelas dan transparan terkait konversi SKS magang, serta memberikan informasi yang akurat untuk meminimalisasi kekhawatiran mahasiswa terkait ketidakselarasan kompetensi dan implikasinya pada transkrip nilai

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, bahan rujukan, dan literatur bagi penelitian selanjutnya di masa depan, terutama yang berfokus pada evaluasi mendalam tentang efektivitas magang dari perspektif mahasiswa, serta dampak jangka panjangnya terhadap kualitas lulusan dan relevansi kurikulum.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2021 terhadap relevansi kompetensi yang diperoleh dari kegiatan magang dengan konversi Satuan Kredit Semester (SKS) dalam Program MBKM. Lokasi penelitian ini adalah Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, Indonesia. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan angkatan 2021 yang telah mengikuti program magang dan telah melewati proses konversi SKS. Per tahun ajaran 2024/2025, program MBKM dengan skema *Flagship* telah mengalami perubahan sehingga tidak lagi dijalankan di Program Studi Teknologi Pendidikan. Namun data penelitian ini akan mengambil pengalaman mahasiswa pada periode tahun ajaran 2023/2024 dimana program tersebut masih aktif bagi angkatan 2021. Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada persepsi mahasiswa terkait kesesuaian posisi magang dengan profil lulusan prodi, relevansi *hard skills* dan *soft skills* yang didapat dari magang dengan mata kuliah yang dikonversi. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis persepsi mahasiswa angkatan 2021 di jurusan Teknologi Pendidikan mengenai isu relevansi kompetensi magang dengan konversi SKS.